

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Rakyat Indonesia kini dihadapkan dengan kemajuan global digital dan informasi. Berjuta informasi mengenai agama tidak dapat lagi dihentikan. Hal itu beriringan perkembangan pengetahuan dan teknologi, maka dapat dijumpai banyak munculnya permasalahan yang ada di Indonesia. Seiring hampir dalam seluruh aspek kehidupan manusia. Seperti halnya dalam ranah pendidikan, agama, ekonomi, budaya, sosial, dan aspek lainnya. Pendidikan merupakan aspek yang penting tidak terhindar dari permasalahan, seperti masih sering terjadi tawuran. Seiring berjalannya waktu terjadi penurunan nilai moralitas bangsa Indonesia. Tingkat kerukunan toleransi dapat dicermati berdasarkan perilaku dan sikap intoleran pada kehidupan beragama dan bermasyarakat. Apabila permasalahan intoleransi tidak segera dipecahkan maka kemungkinan besar Indonesia terutama pada generasi muda dengan mudah sebagai target agen-agen propaganda intoleran. Padahal seharusnya para generasi merupakan penerus bangsa dalam melanjutkan perjuangan pembangunan Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹

Kata toleransi dalam bahasa Inggris "*tolerance*" yang berarti sikap membiarkan, mengakui dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memerlukan persetujuan. Sedangkan dalam Bahasa Arab istilah toleransi merujuk kepada katas "*tasamuh*" yaitu saling mengizinkan atau saling memudahkan. Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan toleransi dengan kelapangdadaan, dalam artian suka kepada siapa pun, membiarkan orang berpendapat atau

¹ Misroh Sulaswar, dkk, *Edukasi Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Masyarakat* (Bogor: Guepedia, 2021), 17-18

berpendirian lain, tak mengganggu kebebasan berpikir dan berkeyakinan orang lain. Borba menyatakan bahwa toleransi ialah sikap saling menghargai tanpa membedakan suku, gender, penampilan, budaya, keyakinan, atau orientasi seksual. Orang yang toleran bisa menghargai orang lain meskipun berbeda pandangan dan keyakinan. Karena itulah toleransi antara umat beragama ialah proses penghormatan, penghargaan, penerima atas keyakinan atau kepercayaan agama yang berbeda tanpa prasangka. Hal ini terjadi dalam rangka mencapai kesejahteraan dan masyarakat yang harmonis.²

Belakangan ini muncul aksi intoleran-kekerasan dan radikal atas nama Islam di belahan dunia tak jarang di Indonesia yang telah menjadikan umat Islam sebagai pihak yang bersangkutan. Syariat tentang jihad sering dijadikan sebagai sasaran prasangka. Bahkan tak jarang pula banyaknya lembaga pendidikan Islam tidak lepas dari prasangka yang menyudutkan Islam.³ Maraknya kasus-kasus kekerasan bernuasa agama mengkhawatirkan semua pihak sehingga mereka bertanya apa yang salah dari agama itu? Sehingga agama dijadikan dalih dibalik tindakan kekerasan yang dapat merugikan orang. Disinilah pentingnya upaya edukasi untuk meluruskan pemahaman agama yang benar kepada masyarakat. Dalam konteks ini, Kementrian Agama memandang urgen dalam menarasikan moderasi beragama dalam berbagai kesempatan melalui berbagai media, khususnya media cetak. Ini diakui oleh Menteri Agama Lukman Hakim Saifuddin (2014-2019), bahwa dalam empat tahun terakhir ini moderasi beragama (Islam) telah disosialisasikan melalui berbagai cara. Menurut beliau, bahwa tahun 2019 direncanakan sebagai Tahun Moderasi Beragama. Lantaran diyakini, bahwa modersi beragama harus menjadi arus utama

² Imam Musbikin, *Pendidikan Karakter Toleransi* (Bandung: Nusamedia, 2021) 3-5

³ Muhammad Imarah, "Islam Moderat Sebagai Penyelamat Peradaban Dunia", *Seminar Masa Depan Islam* (Mesir: Al-Azhar University, 22 September 2006) 124

dalam membangun Indonesia. Oleh karena itu, moderasi beragama sudah dimasukkan ke dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, sehingga menjadi bagian tak terpisahkan dari strategi kebudayaan dalam memajukan sumber daya manusia Indonesia.⁴

Moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa ini dalam merawat Indonesia. sebagai bangsa yang sangat beragam, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara, yakni Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang telah berhasil menyatukan agama, etnis, bahasa dan budaya. Itulah sesungguhnya jati diri Indonesi yang sangat agamis dengan karakternya yang santun, toleran, dan mampu berdialog dengan keragaman. Moderasi beragama harus menjadi bagian strategi kebudayaan untuk merawat jati diri kita. Tegaknya moderasi beragama perlu dikawal bersama-sama. Setiap komponen bangsa harus memiliki modal social untuk memperkuat moderasi beragama. Modal social itu berupa nilai budaya local, kekayaan keragaman adat, tradisi bermusyawarah, dan gotong royong yang telah diwarisi masyarakat Indonesi secara turun menurun. Modal sosial itu juga harus kita rawat demi menciptakan kehidupan yang damai.⁵

Kehidupan yang penuh kedamaian, kenyamanan dalam toleran merupakan idaman semua orang, baik orang beragama maupun tidak beragama. Karena tidak ada satu agama dan sistem sosial yang menganjurkan kebencian, konflik kekerasan dan perang, semua

⁴ Dudung Abdul Rohman, *Moderasi Beragama Dalam Bingkai Keislaman di Indonesia* (Bandung; lekkas, 2021) 134

⁵ Lukman Hakim Saifuddin *Tanya Jawab Moderasi Beragama* (Jakarta Pusat: Badan Litbag dan Diklat Kementerian Agama RI

mausia memiliki harapan akan kedamaian dan toleransi antar mereka sekalipun mereka berbeda dalam banyak hal.⁶

Mempersandingkan kebebasan beragama adalah hak setiap manusia. Hak yang melekat pada diri manusia. Hak untuk menyembah Tuhan diberikan oleh Tuhan, tidak ada seseorang yang boleh mencabutnya. Negara pun tidak berhak merampas hak tersebut dari setiap manusia. Pengakuan hak kebebasan beragama yang melekat dalam setiap individu tersebut dinyatakan dengan gamblang dalam deklarasi universal HAM (pasal 18).⁷ HAM dalam Pasal 18 Deklarasi Universal menyatakan bahwa Setiap orang berhak atas kebebasan dalam pikiran, hati nurani dan agama, dalam hal ini termasuk kebebasan berganti agama atau kepercayaan, dengan kebebasan untuk menyatakan agama atau kepercayaan dengan cara mengajarkannya, melakukannya, beribadah dan menaatinya, baik sendiri maupun bersama-sama dengan orang lain, dimuka umum maupun sendiri.⁸

Jadi, dalam hubungannya dengan agama dan kepercayaan, toleransi umat beragama dalam segala segi kehidupan merupakan realitas yang tidak mungkin untuk dihindari. Keragaman tersebut menyimpan potensi yang dapat memperkaya warna hidup. Setiap pihak, baik individu maupun komunitas dapat menunjukkan eksistensinya dalam interaksi sosial. Namun, dalam keragaman tersimpan juga potensi yang meresahkan kehidupan. Oleh karena itu, berbagai upaya dilakukan agar potensi ini tidak meledak dan berkelanjutan. Salah satu cara yang dapat dilakukan

⁶ Ahmad Muttaqin, dkk *Modul Moderasi Beragama Pusat Pembinaan Moderasi Beragama (PKMB) UIN Raden Intan Lampung* (Malang: Literasi Nusantara Abadi, 2021) 77

⁷ Dwi Ananta Devi, *Toleransi Beragama* (Yogyakarta: Alprin, 2020) 4

⁸ Adnan Buyung Nasution dan A. Patra M. Zen, *Instrumen Internasional Pokok Hak Asasi Manusia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006) 108

adalah memperkokoh nilai toleransi.⁹ Dalam menghadapi masyarakat majemuk, pluraisme, keragaman dan

keanekaragaman, senjata paling ampuh untuk mengatur agar tidak terjadi permasalahan yang disebutkan diatas, adalah melalui pendidikan.¹⁰

Disinilah peran lembaga-lembaga pendidikan yang berbasis agama untuk menghadirkan muatan nilai-nilai spiritualitas yang damai, sejuk dan mencerdaskan umatnya dengan bingkai saling memberikan penghargaan dan penghormatan bagi sisi kemanusiaan. Ketika kasus intoleransi muncul, sesungguhnya pertanyaan yang paling mendasar adalah sekitar muatan materi pembelajaran dan kurikulum yang dipergunakan lembaga pendidikan tersebut. H.A.R Tilaar memamparkan bahwa salah satu nilai karakter yang perlu ditanamkan di Indonesia adalah sikap toleransi. Wajah Indonesia yang bhineka menuntut sikap toleran yang tinggi dari setiap anggota masyarakat. Sikap toleransi ini perlu dikembangkan dalam pendidikan.¹¹

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan di SMAN 4 Kota Kediri pada tanggal 20 September 2022 dengan guru Pendidikan Agama Islam Bapak Hariadi. S.Ag, M.Pd bahwa sekolah tersebut sangat menjunjung tinggi toleransi. Sebagian siswa maupun gurunya mempunyai latar belakang yang berbeda-beda terutama perbedaan suku, budaya dan agama. Di SMAN 4 Kota Kediri mempunyai 7 siswa dari Papua mengikuti program ini digagas pemerintah pusat dalam upaya memperluas kesempatan pendidikan bagi anak-anak di Papua hingga menengah Wajib Belajar (Wajar) 12 tahun. Selama ini masyarakat Papua merasa disisihkan. Selain mencari ilmu, diharapkan siswa tersebut menggunakan kesempatan ini mempelajari budaya atau adat istiadat

⁹ Sugeng Suharto, *Kebijakan Pemerintah Sebagai Manifestasi Peningkatan Toleransi Beragama Guna Mewujudkan Stabilitas Nasional Dalam Rangka Ketahanan Nasional* (Ponorogo: Reativ,2019) 33

¹⁰ Mansur Alam “Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi”, *Jurnal Islamika* (Vol.1, No.2 Tahun 2017) 36

¹¹ U. Abdullah Mumin “Pendidikan Toleransi Prespektif Pendidikan Agama Islam Telaah Muatan Pendekatan Pembelajaran di Sekolah” *Al-Afkar Journal for Islamic Studies* (Vol.1, No.2, July 2018)18

suku Jawa. Setelah 3 tahun bersekolah tingkat atas, siswa dari Papua diarahkan beasiswa Afirmasi Pendidikan Tinggi (ADIK), sehingga bisa melanjutkan ke perguruan tinggi. Perbedaan suku atau budaya juga dapat menjadi faktor yang signifikan dalam membentuk dinamika hubungan antara siswa. Perlu diketahui sebuah agama yang memiliki banyak pemeluk di Indonesia, terutama agama Islam memiliki banyak organisasi Islam yang berbeda. Hal ini memungkinkan adanya keragaman dalam praktik dan keyakinan Islam di Indonesia termasuk di SMAN 4 Kota Kediri yaitu NU, Muhammadiyah dan LDII. Bukan hanya perbedaan organisasi Islam tetapi agama di SMAN 4 yang terdiri dari Islam dan Kristen mencerminkan keragaman agama yang ada dilembaga Pendidikan.

Dengan demikian nilai-nilai saling menghargai, saling menghormati yang dibungkus dalam sikap toleransi antar pendidik yang berbeda agama, suku, ras dan bahasa merupakan tradisi yang harus dirawat dan terus di gaungkan meskipun di era saat ini. Berdasarkan konteks penelitian tersebut maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian mengenai “Strategi Guru Dalam Membangun Toleransi di SMAN 4 Kota Kediri”.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian di atas, fokus penelitian ini adalah:

1. Apa bentuk toleransi di SMAN 4 Kota Kediri?
2. Apa saja problematika pelaksanaan toleransi di SMAN 4 Kota Kediri?
3. Bagaimana strategi guru dalam membangun toleransi di SMAN 4 Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk toleransi di SMAN 4 Kediri.
2. Untuk mengetahui problematika pelaksanaan toleransi di SMAN 4 Kediri.

3. Untuk mengetahui strategi guru dalam membangun toleransi di SMAN 4 Kediri.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, peneliti dapat merumuskan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang Strategi Guru Agama Dalam Membangun Toleransi di SMAN 4 Kota Kediri

Secara Praktis

- a. Bagi Kepala Sekolah

Diharapkan dapat dijadikan gambaran secara khusus mengenai strategi guru agama dalam membangun toleransi di SMAN 4 Kediri.

- b. Bagi Guru

Diharapkan dapat dijadikan acuan mengembangkan toleransi kepada siswa.

- c. Bagi Siswa

Dari hasil penelitian bagi siswa berguna sebagai acuan dalam sebuah pendidikan terutama toleransi untuk menghargai agama dan kebudayaan orang lain.

- d. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman berpikir dalam penyusunan dan penulisan karya ilmiah, sehingga dapat menambah wawasan terkait Strategi Guru Agama Dalam Membangun Toleransi di SMAN 4 Kota Kediri.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari persepsi yang salah dalam memahami judul skripsi Strategi Guru Dalam Membangun Toleransi di SMAN 4 Kota Kediri maka diperlukan penegasan istilah:

1. Strategi guru

Sebagai seorang guru terdapat strategi yang digunakan untuk membentuk toleransi pada siswa. Penting diingat bahwa membentuk toleransi merupakan proses yang membutuhkan waktu. Dengan strategi yang tepat, guru dapat memainkan peran penting dalam membangun toleransi.

2. Toleransi

Toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.¹² Toleransi dalam pembahasan ini mencakup toleransi kebudayaan, sesama agama dan berbeda agama. Toleransi ini bertujuan untuk menghormati perbedaan-perbedaan agama, suku dan etnis yang berbeda.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan tandingan dan acuan. Selain itu, untuk menghindari anggapan kesamaan dengan penelitian ini. Akan tetapi, terdapat beberapa karya ilmiah yang memiliki kemiripan topik pembahasan, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Irzal Anderson dan Nuraini Pebrina Putri pada 2017. Dengan tujuan penelitian untuk meningkatkan pemahaman dan pengetahuan mengenai penerapan nilai toleransi di dalam kelas, lingkungan sekolah, lingkungan pekerjaan. Metode penelitian yang

¹² Ihsana El Khuluqo dan Istaryatiningias, *Modul pembelajaran Manajemen Pengembangan Kurikulum* (Palu: CV. Feniks Muda Sejahtera, 2022) 276

digunakan adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa telah dibiasakan untuk memiliki nilai toleransi di sekolah dalam kegiatan belajar, hal itu terlihat dari proses siswa menghargai pendapat teman.¹³ Persamaan peneliti ini dengan penelitian tersebut adalah memiliki menggali secara mendalam tentang implementasi toleransi di sekolah. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah pada tingkat sekolah. Penelitian ini menggunakan lokasi SD dan melalui pembelajaran tematik, namun pada penelitian tersebut menggunakan lokasi SMA dan tidak melalui pembelajaran.

Kedua, penelitian ini dilakukan oleh Gita Dianita, Endis Firdaus dan Saepul Anwar pada 2018. Dengan tujuan penelitian adalah mengajarkan peserta didik tentang paam Aswaja. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif. Hasil penelitian bahwa siswa sudah mampu menerima, memahami, serta menghargai perbedaan yang dihadapinya, baik di dalam maupun diluar sekolahnya.¹⁴ Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama membahas toleransi, untuk memperkenalkan terkait keragaman di sekolah. Perbedaan peneliti ini adalah mencakup pendidikan Islam NU. Sedangkan peneliti tersebut mencakup pendidikan yang memiliki agama Islam dan Kristen.

Ketiga, Prosmala Hadisaputra dan Rofiqoh Amaliasyah pada 2020. Dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui kajian pendidikan dan implementasi toleransi di Indonesia. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan *systematic review*. Hasil penelitian adalah kajian dengan topik pendidikan toleransi masih terpusat pada dua institusi yaitu sekolah dan pesantren, sedangkan penelitian di komunikasi masih sangat minim.¹⁵ Persamaan penelitian

¹³ Irzal Anderson dan Nuraini Pebrina Putr, "Implementasi Nilai Toleransi Dalam Pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar" *Jurnal Gentala Pendidikan Dasar* (Vol.2, No.2 Desember 2017) 289

¹⁴ Gita Dianita, dkk, "Implementasi Pendidikan Toleransi Di Sekolah: Sebuah Kearifan Lokal Di Sekolah NU" *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* (Vol. 5 No. 2, 2018) 162

¹⁵ Prosmala Hadi Saputra dan Baiq Rofiqohamalisyah, "Pendidikan Toleransi Di Indonesia: Studi Literatur" *Dialog* (Vol. 43, No. 1, Juni 2020) 75

ini dengan penelitian tersebut adalah mengimplemtasikan toleransi dan bertujuan supaya menghargai perbedaan. Perbedaan penelitian ini mencangkup sekolah, pesantren, komunitas dan keluarga. Sedangkan penelitian tersebut hanya mencangkup sekolah.

Keempat, Fadiati Triningtyas dan Noor Azis Jafar pada 2020. Dengan tujuan penelitian adalah mendeksripsikan pendidikan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat Desa Kapencar Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobo. Penelitian ini menggunakan kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwasanya masyarakat Desa Kapencar Kecamatan Kertek Kabupaten Wonosobomenjalankan pendidikan toleransi dengan baik.¹⁶ Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah membahas toleransi yang terjadi di zaman sekarang. Perbedaan penelitian ini adalah merajuk kedalam masyarakat di desa. Sedangkan penelitian tersebut mencangkup kedalam siswa siswi SMA.

Kelima, Resta Agustin dan Rizki Susanto pada 2020. Dengan tujuan penelitian adalah untuk membahas SARA bisa menjadi keunikan suatu daerah ataupun menjadi petaka jika tidak diatur dengan baik. Penelitian ini menggunakan kualitatif dan hasil penelitian menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama di sekolah merupakan suatu hal yang penting terutama bagi sekolah umum.¹⁷ Persamaan penelitian ini dengan penelitian tersebut adalah tempat penelitian yang dilakukan di sekolah formal dan memfokuskan pembahasan tentang implementasi toleransi. Perbedaan penelitian ini adalah Susanto hanya memfokuskan antar umat beragama. Sedangkan penelitian tersebut bukan hanya umat beragama, tapi perbedaan kebudayaan yang ada di sekolahan.

¹⁶ Faidati Trisnangningtyas dan Noor Azis Jafar, "Urgensi Pendidikan Toleransi Antar Umat Beragama Dalam Masyarakat" *Jurnal Al-Qalam* (Vol. 3, No.2 2020) 53

¹⁷ Resta Agustin dan Rizki Susanto, "Toleransi antar umat beragama di sekolah (Studi di SMAN 8 Singkawang Selatan tahun 2019/2020)" *Jurnal of Resarch and Islamic Education* (Vol.3, No.2, 2020) 241

Dalam hal ini, peneliti juga menampilkan penelusuran penelitian terdahulu dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1.1 Penelusuran Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Penulis dan Tahun	Persamaan	Perbedaan
1.	Implementasi nilai toleransi dalam pembelajaran tematik di SD	Irzal Anderson dan Nuraini Pebrina Putri (Desember 2017)	Persamaan penelitian yang dilakukan Irzal Anderson dan Nuraini Pebrina Putri dengan peneliti adalah memiliki tujuan yang sama untuk menggali secara mendalam tentang implementasi toleransi di sekolah.	Perbedaan penelitian yang dilakukan Irzal Anderson dan Nuraini adalah menggunakan lokasi SD dan melalui pembelajaran tematik. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah menggunakan lokasi SMA dan tidak melalui pembelajaran.
2.	Implementasi pendidikan toleransi di sekolah: sebuah kearifan lokal di sekolah NU	Gita Dianita, Endis Firdaus dan Saepul Anwar (2018)	Persamaan penelitian Gita Dianita, Endis Firdaus dan Saepul Anwar dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah kita sama-sama membahas toleransi, untuk memperkenalkan terkait keragaman di sekolah.	Perbedaan penelitian Gita Dianita, Endis Firdaus dan Saepul Anwar dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian Gita Dianita, Endis Firdaus dan Saepul Anwar mencakup pendidikan Islam NU dan yang peneliti lakukan adalah mencakup pendidikan yang memiliki agama bukan hanya Islam, melainkan ada Kristen dan Katolik
3.	Pendidikan Toleransi di Indonesia: Studi Literatur	Prosmala Hadisaputra dan Rofiqoh Amaliasyah (Juni,2020)	Persamaan penelitian yang dilakukan Prosmala Hadisaputra dan Rofiqoh Amaliasyah dengan peneliti adalah mengimplementasikan toleransi dan bertujuan supaya menghargai perbedaan.	Perbedaan penelitian yang dilakukan Prosmala Hadisaputra dan Rofiqoh Amaliasyah adalah mencakup sekolah, pesantren, komunitas dan keluarga. Sedangkan penelitian yang peneliti lakukan sekedar mencakup sekolah formal
4.	Urgensi pendidikan toleransi antar umat beragama dalam masyarakat	Fadiati Triningtyas dan Noor Azis Jafar (Juli – Desember 2020)	Persamaan penelitian yang dilakukan Fadiati Triningtyas dan Noor Azis Jafar dengan peneliti adalah membahas toleransi yang terjadi di zaman sekarang.	Perbedaan penelitian Fadiati Triningtyas dan Noor Azis Jafar dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan Fadiati dan

				Noor merajuk kedalam masyarakat di desa. Sedangkan peneliti merajuk kedalam peserta didik
5.	Toleransi antar umat beragama di sekolah (Studi di SMAN 8 Singkawang Selatahn tahun 2019/2020)	Resta Agustin dan Rizki Susanto (2020)	Persamaan penelitian yang dilakukan Resta Agustin dan Rizki Susanto dengan peneliti lakukan adalah tempat penelitian yang dilakukan di sekolah formal dan memfokuskan pembahasan tentang implementasi toleransi.	Perbedaan penelitian Resta Agustin dan Rizki Susanto dengan penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian yang dilakukan Resta Agustin dan Rizki Susanto hanya memfokuskan antar umat beragama. Sedangkan penelitian yang penelitian lakukan bukan hanya umat beragama, tapi perbedaan kebudayaan yang ada di sekolahan.